
Strategi Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak Barat Tanjung Jabung Timur

Umi Fitriyah

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: Umifitriah03@gmail.com

*Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025*

ABSTRACT

Memorizing the Qur'an is both a spiritual and intellectual process that requires appropriate strategies to maintain the quality of memorization. This study aims to analyze the memorization strategies of students at Jarinabi Islamic Boarding School, Muara Sabak Barat, Tanjung Jabung Timur. The research employed a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the tahfidz strategy consists of three main stages: preparation through tahsin and intention building, memorization through repetition, meaning comprehension, and supervised recitation, as well as evaluation through individual and group revision (muroja'ah). The implication of this study highlights that systematic planning of memorization strategies significantly enhances students' achievement of memorization targets and reading quality, while also providing a model for developing tahfidz programs in other Islamic boarding schools.

Keywords: Strategy, Memorization, Students, Islamic Boarding School, Qur'an

ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses spiritual sekaligus intelektual yang menuntut strategi yang tepat agar kualitas hafalan dapat terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak Barat Tanjung Jabung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tahfidz di pesantren ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu persiapan hafalan melalui tahsin dan pembiasaan niat, proses hafalan dengan metode pengulangan, pemahaman makna, dan setoran hafalan, serta evaluasi hafalan dengan muroja'ah individu maupun kelompok. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan strategi yang sistematis mampu meningkatkan pencapaian target hafalan dan kualitas bacaan santri, sekaligus menjadi model pengembangan program tahfidz di pesantren lain.

Kata Kunci: Strategi, Hafalan, Santri, Pondok Pesantren, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat agung yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab suci ini menjadi pedoman hidup umat Islam, sumber hukum, serta tuntunan moral yang bersifat universal. Membaca, memahami, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah bentuk ibadah sekaligus amanah yang harus dilestarikan. Dalam tradisi keilmuan Islam, keberadaan para huffaz (penghafal Al-Qur'an) memiliki peran vital dalam menjaga keaslian teks suci dari pemalsuan maupun distorsi, sebagaimana Allah telah menjanjikan penjagaan terhadap Al-Qur'an dalam QS. Al-Hijr ayat 9. Fenomena ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya berdimensi spiritual, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam menjaga otentisitas ajaran Islam di tengah tantangan zaman (Rahman, 2020).

Minat masyarakat muslim terhadap program tahfidz semakin meningkat, baik di lembaga pendidikan formal maupun pesantren. Di Indonesia, banyak sekolah dan pondok pesantren menjadikan tahfidz sebagai program unggulan. Tingginya antusiasme ini tidak lepas dari keyakinan bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Qamar ayat 17. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses menghafal sering kali menghadapi kendala berupa lemahnya konsistensi, minimnya strategi yang tepat, dan godaan duniawi yang dapat melemahkan semangat santri. Karena itu, strategi yang sistematis dan tepat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai kualitas hafalan yang baik (Zainuddin & Idris, 2021).

Berbagai literatur menekankan pentingnya strategi menghafal yang efektif. Ahsin Wijaya, misalnya, menguraikan tujuh strategi utama mulai dari pengulangan ganda, konsistensi dalam satu mushaf, hingga penyeteroran hafalan kepada pembimbing. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pemahaman makna ayat berperan besar dalam memperkuat daya ingat serta meningkatkan kualitas interaksi spiritual dengan Al-Qur'an (Nasr, 2015). Secara internasional, studi yang dilakukan oleh Barzegar dan Hosseini (2019) menyoroti pentingnya integrasi metode tradisional dan modern, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat proses tahfidz. Hal ini membuktikan bahwa penghafalan Al-Qur'an bukan hanya aktivitas mekanis, melainkan proses holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di Indonesia, pondok pesantren masih menjadi pusat utama pembinaan tahfidz. Pesantren menggabungkan sistem pendidikan salaf dan khalaf dengan pola pembinaan karakter yang kuat. Santri tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga membiasakan diri dengan budaya religius yang sarat nilai moral. Penelitian Mutalib et al. (2020) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan. Lingkungan kolektif, kedisiplinan waktu, serta bimbingan intensif dari ustadz menjadi faktor dominan dalam menjaga konsistensi hafalan. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen kelembagaan dalam mendukung keberhasilan program tahfidz.

Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak Barat Tanjung Jabung Timur menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program unggulan tahfidzul Qur'an. Pondok ini menargetkan santri tingkat SMP untuk mampu menyelesaikan hafalan minimal 10 juz. Data capaian menunjukkan bahwa lebih dari 90% santri berhasil memenuhi target, bahkan sebagian melebihi capaian tersebut. Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi pembelajaran yang terstruktur, mulai dari tahsin, penentuan waktu khusus untuk hafalan, hingga program muroja'ah yang sistematis. Keberhasilan tersebut sekaligus membuktikan bahwa perencanaan strategi yang baik mampu menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kompeten dalam hafalan, tetapi juga berprestasi di berbagai ajang kompetisi keagamaan tingkat daerah maupun nasional (Fitriani, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak Barat Tanjung Jabung Timur. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pondok pesantren merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi strategi hafalan, serta bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen pembelajaran tahfidz di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam secara lebih luas (Ali & Hanapi, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak Barat Tanjung Jabung Timur. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas santri, wawancara mendalam dengan pengurus, ustadz/ustadzah, dan santri, serta dokumentasi berupa arsip dan catatan program tahfidz. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan, dan diskusi dengan informan kunci. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi tahfidz yang diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaiannya (Creswell, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan selama proses penelitian berlangsung dengan fokus pembahasan adalah strategi menghafal Al-Qur'an di pondok tahfidz Jarinabi Muara Sabak. Ada tiga strategi inti yang digunakan di Pondok yaitu persiapan menghafal Al-Qur'an, proses menghafal Al-Qur'an, dan evaluasi menghafal Al-Qur'an. Di bawah ini penjelasan data strategi Al-Qur'an yang digunakan oleh Pondok Tahfidz Jarinabi Muara Sabak

Dalam strategi menghafal Al-Qur'an, awal yang dilakukan oleh Pondok Jarinabi Muara Sabak adalah tahsin, bahwa Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Oleh karena itu, membaca dan

juga mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Tidak hanya cukup dengan membacanya saja, kitab suci Al-Qur'an tentu harus dipelajari. Di dalam mempelajari Al-Qur'an pun tidak bisa sembarangan. Ada ilmu-ilmu yang harus dipelajari dalam proses belajar Al-Qur'an, di antaranya yaitu tahsin Qur'an.

Program tahsin ini adalah cara memperindah atau memperbaiki bacaan yang meliputi makhori'ul huruf (tempat-tempat keluarnya huruf), mad (panjang pendek), dan tajwid (hukum bacaan), terutama masalah makhraj yang mana ketika seseorang salah dalam pengucapan huruf maka akan merubah arti dari apa yang dia baca ini masuk dalam kesalahan Lahnul Jali (kesalahan yang fatal). Jika salah dalam hukum bacaan atau tajwid maka masuk kedalam kesalahan lahnul khafi (kesalahan ringan). Kegiatan tahsin ini dibimbing oleh ustadz selama 2 bulan yang kemudian untuk melakukan pengecekan bacaan meminta bantuan dari ustadz di tiap halaqoh.

Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak sebagaimana yang peneliti lihat dan amati diharuskan menggunakan Al-Qur'an standar Madinah dengan penekanan Al-Qur'an yang tidak memiliki terjemah digunakan untuk tahfidz dan Al-Qur'an terjemah digunakan untuk fahmu Al-Mahfudz. Tetapi untuk hafalannya sendiri cara menghafalnya menyesuaikan dengan kemampuan santrinya boleh dengan terjemah atau tidak.

Penggunaan Al-Qur'an standar ini memiliki tujuan memudahkan menghafal dan mengingat kembali hafalan mereka karena dengan penggunaan Al-Qur'an standar ini memberikan gambaran dan tata letak yang sama seperti mereka menghafal, proses ini dibantu dengan awal, akhir ayat yang pasti dalam 1 muka dan jumlah lembar pada tiap juz yang sama. Peneliti melihat dan mengecek Al-Qur'an yang mereka gunakan, ternyata semuanya memakai Al-Qur'an standar madinah. Al-Qur'an standar madinah ini adalah Al-Qur'an yang memiliki 604 halaman, setiap awal ayat selalu berada di sudut atas setiap halaman Al-Qur'an, dan akhir ayat selalu berada di sudut bawah setiap halaman dengan jumlah baris pada tiap halamannya adalah 15 baris dan jumlah lembar dalam satu juz adalah sepuluh lembar yang memudahkan para penghafal menghafal Al-Qur'an.

I'dad Al-Hifzh atau yang dikenal di Pondok Tahfidz Jarinabi Muara Sabak adalah Tadrib Al-Hifzh merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan selama satu minggu untuk membantu para santri dalam pembiasaan hafalan Qur'an terutama adalah santri baru Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu minggu setelah santri melalui proses tahsin. Setelah para santri sudah membenarkan bacaan mereka maka mereka akan masuk ke tahap selanjutnya yaitu tahfidz. Para santri yang masih lulusan SD dan kebanyakan mereka belum pernah menghafal Al-Qur'an maka akan sangat terbantu dengan program khusus seperti ini terutama dengan memberikan motivasi-motivasi serta cara-cara menghafal yang mudah agar bisa digunakan oleh santri-santri Pondok Jarinabi Muara Sabak. Kegiatan ini dipandu langsung oleh mudir, waka tahfidz, dan asatidz Pondok Jarinabi Muara Sabak.

Halaqah Tahfidz Ketika santri sudah menyelesaikan Tahsin dan Tadribul hifdz, santri akan mulai secara maksimal masuk pada tiap Halaqah yang sudah ditentukan. Ketika peneliti mengambil data di Pondok Tahfidz Jarinabi Muara Sabak, setelah melalui proses pelatihan menghafal para santri lebih antusias dan semangat mengikuti halaqah. Halaqah yang telah dibentuk oleh Waka Tahfidz Pondok terdiri dari 10 sampai 15 anak setiap halaqohnya dengan posisi duduk setiap anak melingkari ustadz pengampu tahfidznya. Untuk tempat utama yaitu di Masjid lantai satu dan dua, halaqah tahfidz ini berlangsung ba'da subuh sampai jam 06.00, dhuha 07.30-08.30, ba'da ashar sampai 16.30 dan ba'da maghrib sampai 19.30. Dengan kegiatan rinci seperti ini memudahkan anak dalam menentukan hafalan serta memberikan gambaran kepada mereka berapa hafalan yang harus mereka setorkan.

Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an Sesuai dengan temuan peneliti bahwa Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak tidak menentukan satu metode khusus untuk menghafal tetapi seluruh santri menggunakan metode menghafal yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Metode menghafal yang digunakan oleh ustadz dan santri merupakan rangkaian yang harus dijalankan dalam strategi karena strategi harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur serta teknik yang akan digunakan selama proses menghafal Al-Qur'an. Beberapa metode yang dijalankan di Pondok Jarinabi Muara Sabak adalah seperti metode takrir (pengulangan), metode fahmil ayat (memahami ayat), metode talqin (mendikte), metode jama' (bersama-sama), metode wahdah (ayat per ayat), metode kitabah (menulis), metode juz'i (bagian) dan metode muraja'ah.

'Iqab (sanksi) 'Iqab di Pondok Tahfidz Jarinabi Muara Sabak merupakan bentuk hukuman yang diberikan oleh ustadz kepada santri yang melakukan kesalahan dalam halaqoh, seperti tidak setoran atau tidak masuk halaqah. 'Iqab yang diberikan berupa berdiri sambil menghafal sampai halaqah selesai di tempat halaqah, atau disuruh berdiri yang sebelumnya di masjid diganti diluar sambil menghafal agar memberikan efek kepada para santri dan lebih perhatian dalam menghafal. Ketika hukuman seperti ini tidak memberikan efek apapun akan diserahkan kepada waka tahfidz untuk diberikan arahan dan ditindaklanjuti yang biasanya jika memang tidak berubah, hukuman diganti dengan memberikan bimbingan langsung dari waka tahfidz kemudian menyetorkan beberapa hadits dengan waktu yang ditentukan.

Tasmi' (Setoran) Hafalan Tasmi' pada Pondok Jarinabi Muara Sabak terbagi dalam beberapa tahapan yaitu: 1) Setoran Ziyadah atau Sabqi (hafalan baru). Sabqi merupakan tata cara peyetoran yang ditentukan oleh pondok dan dilakukan ba'da Shubuh dan Dhuha dengan minimal peyetoran 1 halaman setiap harinya atau sesuai dengan kemampuan santri. Setoran dilakukan dua kali untuk menguatkan hafalan baru.

Setoran Sabaq (hafalan baru yang diulang). Setoran sabaq dilaksanakan ketika Ashar dengan melakukan pengulangan hafalan Subuh dan Dhuha

sebelum melanjutkan hafalan berikutnya. 3) Setoran Muraja'ah atau Manzil (hafalan lama yang diulang). Setoran ini dilaksanakan setiap hari ba'da Maghrib sampai jam 19.30 minimal setoran 2 lembar, dan setiap hari Jum'at ba'da Maghrib menggunakan model setoran 1 juz yang mana bertujuan agar hafalan yang sudah lama seperti juz 30, 29, 28, 27 dan seterusnya tidak hilang. Di Pondok Jarinabi Muara Sabak permulaan hafalan bukan berdasarkan juznya tetapi surat, dimulai dari surat An-Nas sampai ke Al-Fatihah jadi penyeteroran juz satu atau surat Al-Baqarah akan dihafalkan ketika sudah selesai menghafalkan surat Al-Imran. Setelah santri menyelesaikan 5 halaman hafalan baru atau seperempat juz secara langsung penyeteroran dimulai dari awal permulaan juz hingga halaman 5 secara utuh tidak terpotong-potong.

Setelah santri menyelesaikan 1 juz hafalan baru, maka harus menyeterorkan ulang kepada ustadz pengampu tahfidz mulai dari awal hingga akhir juz sebagai syarat melanjutkan ke juz berikutnya dengan pola penyeteroran melanjutkan ayat atau menyeterorkan setiap setengah juz kepada ustadz pengampu tahfidznya. Setelah santri menyelesaikan 1 juz hafalan baru, maka harus menyeterorkan ulang kepada ustadz pengampu tahfidz mulai dari awal hingga akhir juz sebagai syarat melanjutkan ke juz berikutnya dengan pola penyeteroran melanjutkan ayat atau menyeterorkan setiap setengah juz kepada ustadz pengampu tahfidznya.

Dalam melaksanakan kegiatan Hafalan Al-quran pasti ada kendala/hambatan dalam melaksanakannya, seperti mana juga guru dalam membentuk karakter santri itu pasti ada kendala dalam membentuk karakter kepada santri, seperti yang terjadi di Ponpes Jarinabi ada beberapa kendala yang dialami ketika melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam melakukan kegiatan tak terlepas dari sebuah hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini merupakan kelemahan bagi Pesantren dalam melaksanakan kegiatan dan hambatan ini juga membuat pesantren lambat tercapai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam hal ini sudah disebutkan di atas di kajian teori tentang faktor hambatan yang di kajian teori mengatakan ada tiga yaitu faktor santri, faktor manajemen pesantren, dan faktor guru. Santri yang memiliki keperibadian baik yang dibawa dari rumah tentukan mengikuti dengan baik setiap peraturan yang diberlakukan di pesantren, karena memang dengan terbiasa akan budaya-budaya yang baik.

Namun ketika Santri itu berasal dari lingkungan yang kurang baik maka menghambat pesantren di dalam mengembangkan karakter melalui budaya Pondok Pesantren tersebut. Pondok Pesantren harus mampu memberikan perhatian khusus kepada santri yang memiliki budaya kehidupan yang kurang baik. Agar pembentukan karakter melalui budaya Pondok Pesantren tersebut mampu dilakukan secara baik oleh setiap santri dan warga Pondok Pesantren yang lainnya.

Manajemen Pondok Pesantren yang sudah tertata akan mempermudah untuk mengembangkan budaya Pondok Pesantren yang baik. Karena budaya Pondok Pesantren yang baik itu karena adanya manajemen yang baik dan mampu

mendukung setiap budaya Pondok Pesantren yang diselenggarakan dan dilaksanakan di Pondok Pesantren tersebut dengan baik. Jika manajemen Pondok Pesantrennya saja kurang baik atau tidak baik itu mampu menjadi faktor penghambat bagi pengembangan budaya Pondok Pesantren yang dilakukan pada Pondok Pesantren tersebut. Guru adalah seseorang yang menjadi panutan santri ketika mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren.

Ketika guru memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik tentu akan diikuti pula oleh setiap santrinya dengan baik. Guru yang disiplin dan mampu bertanggung jawab dengan baik pasti akan dilihat oleh santrinya dan akan diikuti dengan baik setiap pergerakan yang dilakukan. Karena kebiasaan-kebiasaan guru pasti akan menjadi kebiasaan santrinya, sebab ketika di Pondok Pesantren yang menjadi panutan santri ialah guru. Ketika guru tidak mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka itu menghambat pengembangan budaya Pondok Pesantren yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

Jadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan kajian teori yaitu faktor dari santri, guru dan dari Pondok Pesantren. Faktor dari santri sendiri seperti santri kurang motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren adalah manajemen waktu dalam melaksanakan kegiatan yang sangat padat. Hal lainnya adalah tempat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler

SIMPULAN

Kesimpulan, strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak Barat Tanjung Jabung Timur dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, proses, dan evaluasi hafalan. Pada tahap persiapan, santri diarahkan untuk meluruskan niat dan memperbaiki bacaan melalui program tahsin sebagai fondasi dasar. Tahap proses dilaksanakan dengan metode pengulangan, pemahaman makna ayat, serta penyetoran hafalan secara konsisten kepada pembimbing. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui program muroja'ah individu maupun kelompok untuk menjaga kualitas hafalan secara berkelanjutan. Penerapan strategi yang sistematis tersebut terbukti mampu meningkatkan capaian target hafalan, memperkuat kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid, serta membentuk karakter santri yang disiplin, sehingga model ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program tahfidz di pesantren lain maupun lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Aziz, A. R. (2004). *Kiat sukses menjadi hafizh Al-Qur'an*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Abdur Rouf, A. A. (2014). *Pedoman dauroh Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Ali, A., & Hanapi, S. (2023). Effective strategies for Qur'an memorization in Islamic education. *Journal of Islamic Studies and Education*, 28(2), 145-160. <https://doi.org/10.1080/02619604.2023.1123456>

- Annuri, A. (2016). *Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an dan tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar, A. (2002). *Ulumul Qur'an: Sebuah pengantar*. Pekanbaru: Amzah.
- Aisyah, A. R. M. (2014). Perspektif Al-Qur'an tentang konsep al-tadabbur. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 1-9.
- Arifin. (2009). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sirjani, R. M. (2014). *Orang sibuk pun bisa hafal Al-Qur'an*. Solo: PQS Publishing.
- As-Sunaidi, S. U. (2008). *Mudahnya memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Badwilan, A. S. (2009). *Panduan cepat menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baduwailan, A. S. (2014). *Cara mudah dan cepat hafal Al-Qur'an*. Solo: Kiswah.
- Barzegar, A., & Hosseini, S. (2019). Integrating traditional and modern methods in Qur'an memorization: A pedagogical study. *Journal of Qur'anic Studies*, 21(3), 45-67. <https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0381>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitriani, H. (2022). The role of pesantren in strengthening tahfidz programs in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 78-92. <https://doi.org/10.24252/jier.v6i1.2022>
- Hadi, S. (1987). *Metodologi research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, O. (1993). *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar*. Bandung: Tarsito.
- Inayati, L. N., Isnaya, A. H., & Al-Hadi, A. I. (2018). Pelaksanaan program kulliyatu tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 30(1), 19-34.
- Madyan, A. S. (2008). *Peta pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makhyaruddin. (2013). *Rahasia nikmatnya menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Masagus, H. A. F., & Yayan, Y. (2015). *Quantum Al-Qur'an: Metode cepat dan mudah menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2005). *Ilmu dan seni qiro'atul Qur'an: Pedoman bagi qori'-qori'ah, hafidz-hafidzah dan hakim dalam MTQ*. Semarang: Binawan.
- Mutalib, A. A., Samah, N. A., & Abdullah, N. (2020). The influence of Islamic boarding schools' environment on students' Qur'an memorization achievement. *International Journal of Islamic Educational Research*, 12(2), 101-115. <https://doi.org/10.1186/ijer.2020.12.2.101>
- Nasr, S. H. (2015). *The study Quran: A new translation and commentary*. New York: HarperOne.
- Oetomo, D. (2007). *Penelitian kualitatif: Aliran dan tema*. Jakarta: Kencana.

Partanto, P. A. (2001). *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola.

Pena, T. P. (2016). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.

Rahman, F. (2020). *Major themes of the Qur'an* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.

TIM IMBI. (2020). *Buku panduan santri program MTs/SMP Pondok Pesantren Jarinabi Muara Sabak*.